

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Metodologi Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2013), metode kuantitatif adalah sebuah metode pengumpulan data yang bersifat statistik, digunakan untuk mengambil kesimpulan analisis dari populasi atau sampel tertentu (hlm.13). Sedangkan metode kualitatif adalah metode pengumpulan data yang lebih fokus terhadap kata-kata daripada statistik, untuk mendapatkan kenyataan dari suatu hipotesis melalui kondisi nyata sebagai sumber (hlm.13-14). Penulis melakukan pengumpulan data melalui metode kuantitatif dan kualitatif pada perancangan ini, yaitu melalui wawancara, kuisioner, studi pustaka dan studi eksisting.

Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang akurat sehingga dapat membuat solusi yang tepat dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Melalui metode kuantitatif, penulis mengadakan sebuah survei yang ditujukan kepada target (pelajar SMP sampai SMA) yang disebarluaskan secara online, sedangkan melalui metode kualitatif, penulis mengadakan wawancara dengan narasumber yang kemudian disertai dengan studi eksisting.

##### **3.1.1. Kuisioner**

Menurut Sugiyono (2013), kuisioner ialah sebuah metode pengumpulan informasi yang dilakukan melalui pemberian pertanyaan, pada hal ini pertanyaan tertulis,

untuk sebuah kelompok untuk mendapatkan data yang sesuai (hlm.119). Kuisioner ini menggunakan Rumus Slovin untuk pengambilan sampel.

Untuk mendapatkan data dari target audiens, penulis mengadakan sebuah survei *online* melalui Google Forms untuk mendapatkan *insight* mengenai pengetahuan tokoh sejarah wanita. Kuisioner tersebut diisi oleh 124 responden, yang disebarluaskan melalui media sosial LINE dan Twitter.

### **3.1.1.1. Proses Kuisioner**

Kuisioner disebarluaskan penulis untuk mendapatkan representasi pendapat perihal persepsi pelajar menengah terhadap tokoh sejarah perempuan. Dari 124 orang, sebanyak 55.7% adalah perempuan sementara 44.3% responden adalah laki-laki. Mayoritas dari yang menjawab umur mengatakan kalau mereka berada di dalam rentang umur 16 sampai 18 tahun, sebanyak 41.5%, dan 13-16 tahun, sebanyak 29.2%. Sisa dari responden berumur 18-21 tahun, sebanyak 24.5% dan sebanyak 4.7% berada di atas 21 tahun. Pada kuisioner itu, responden memberikan tanggapan tentang apakah mereka menyukai sejarah dengan hasil sebagai berikut:

1. Sebanyak 98 orang atau 79% menjawab kalau ya, mereka menyukai sejarah.
2. Sebanyak 26 orang atau 21% menjawab kalau mereka tidak menyukai sejarah.

Setelah itu penulis memberikan contoh tiga tokoh sejarah perempuan yang namanya lebih dikenal, yaitu R. A. Kartini, Christina Martha Tiahahu, dan Cut Nyak Dien. Tiga tokoh ini penulis gunakan sebagai pengetahuan dasar tentang tokoh sejarah perempuan. Informasi yang diharapkan didapat dari ini adalah pengetahuan responden tentang tokoh-tokoh selain tiga nama itu, dimana responden memberi tanggapan sebagai berikut:

1. Sebanyak 65 orang atau 52.4% menjawab ya.
2. Sebanyak 41 orang atau 33.1% menjawab tidak.
3. Sebanyak 18 orang atau 14.5% menjawab mungkin.

Kemudian, penulis membutuhkan informasi tentang preferensi responden antara tokoh sejarah pria dan tokoh sejarah perempuan. Hasil yang didapatkan dari pertanyaan itu sebagai berikut:

1. Sebanyak 71 orang atau 57.3% menjawab kalau mereka lebih menyukai tokoh laki-laki.
2. Sebanyak 53 orang atau 42.7% menjawab kalau mereka lebih menyukai tokoh perempuan.

Setelah itu, penulis mencari tahu mengapa mereka lebih menyukai tokoh sejarah pria daripada tokoh sejarah perempuan. Penulis mempertanyakan soal kuantitas pengetahuan yang dimiliki oleh responden

antara tokoh pria dan tokoh sejarah perempuan dalam Sejarah Indonesia.

Hasil dari tanggapan 106 responden adalah sebagai berikut:

1. Sebanyak 102 orang atau 96.2% dari responden mengatakan kalau mereka lebih mengetahui tokoh pria dalam Sejarah Indonesia.
2. Sebanyak 4 orang atau 3.8% dari responden mengatakan kalau mereka lebih mengetahui tokoh perempuan dalam Sejarah Indonesia.

Dari hasil tersebut, penulis juga menanyakan apakah mereka ingin mengetahui tentang tokoh sejarah perempuan atau tokoh sejarah laki-laki, dimana 124 responden menjawab:

1. Sebanyak 100 orang atau 80.6% dari responden menjawab kalau mereka lebih ingin tahu tentang tokoh sejarah perempuan.
2. Sebanyak 24 orang atau 19.4% dari responden menjawab kalau mereka lebih ingin tahu tentang tokoh sejarah pria

Penulis kemudian membutuhkan informasi tentang persepsi responden tentang lebih banyaknya buku sejarah yang membahas tokoh pria daripada tokoh perempuan, dimana 106 responden memberikan jawaban sebagai berikut:

1. Sebanyak 82 orang atau 77.4% menjawab kalau ada lebih banyak buku yang membahas tentang tokoh sejarah pria daripada tokoh sejarah perempuan.

2. Sebanyak 20 orang atau 18.9% menjawab mungkin ada lebih banyak buku yang membahas tokoh sejarah pria daripada perempuan.
3. Sebanyak 4 orang atau 3.8% menjawab kalau buku yang membahas tokoh sejarah pria tidak lebih banyak daripada yang membahas tentang tokoh sejarah perempuan.

Selanjutnya penulis mencari tahu persepsi responden tentang apa pendapat mereka yang terjadi ketika terdapat kurangnya pengetahuan tentang tokoh perempuan pada Sejarah Indonesia. Disini, penulis memberikan beberapa pilihan yang bisa dipilih lebih dari satu. 106 responden menjawab sebagai berikut:

1. Sebanyak 61 orang atau 57.5% dari responden mengatakan kalau hal itu bisa berdampak kepada pelajar, dimana mereka tidak dapat mendapatkan nilai yang dapat dipelajari dari tokoh-tokoh perempuan tersebut.
2. Sebanyak 59 orang atau 55.7% dari responden menjawab kalau remaja-remaja perempuan tidak akan mendapatkan representasi yang baik di dalam sejarah.
3. Sebanyak 49 orang atau 46.2% dari responden menjawab kalau sejarah akan hanya dipenuhi atau fokus terhadap tokoh-tokoh pria saja.
4. Sebanyak 2 orang atau 1.9% dari responden memilih tidak menjawab.

Kemudian, penulis mencari tahu tentang berapa banyak tokoh sejarah perempuan di dalam Sejarah Indonesia yang diketahui oleh 106 responden. Hasil yang didapat dari pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebanyak 57 orang atau 53.8% dari responden mengetahui 1 sampai 3 orang tokoh perempuan di dalam Sejarah Indonesia.
2. Sebanyak 31 orang atau 29.2% dari responden mengetahui 3 sampai 6 orang tokoh perempuan di dalam Sejarah Indonesia.
3. Sebanyak 17 orang atau 16% dari responden mengetahui 6-10 orang tokoh perempuan di dalam Sejarah Indonesia.
4. Sebanyak 1 orang atau 0.9% dari responden mengetahui lebih dari 10 orang tokoh perempuan di dalam Sejarah Indonesia.

Setelah mendapat hasil tersebut, penulis mencari tahu preferensi responden tentang medium apa dari sudut pandang mereka akan lebih mudah dipelajari daripada buku teks biasa, dimana penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Sebanyak 72 orang atau 58.1% dari responden menjawab kalau mereka lebih mudah belajar menggunakan buku ilustrasi.
2. Sebanyak 21 orang atau 16.9% dari responden menjawab kalau mereka lebih mudah belajar menggunakan komik.

3. Sebanyak 22 orang atau 17.7% dari responden menjawab kalau mereka lebih mudah belajar menggunakan video.
4. Sebanyak 6 orang atau 4.8% dari responden menjawab kalau mereka lebih mudah belajar secara lisan atau langsung.
5. Sebanyak 3 orang atau 2.4% dari responden menjawab kala mereka lebih mudah belajar melalui buku.

Setelah itu, penulis menanyakan apakah responden menyukai ilustrasi, dimana responden menjawab sebagai berikut:

1. Sebanyak 121 orang atau 97.6% dari responden menjawab kalau mereka menyukai ilustrasi.
2. Sebanyak 3 orang atau 2.4% dari responden menjawab kalau mereka tidak menyukai ilustrasi.

Kemudian, penulis mencari tahu tentang ketertarikan responden akan buku sejarah yang tak hanya memiliki banyak informasi juga disertai oleh banyak ilustrasi di dalamnya. Dari 124 responden, mereka menjawab sebagai berikut:

1. Sebanyak 111 atau 89.5% dari responden mengatakan kalau mereka tertarik kepada buku ilustrasi tersebut.
2. Sebanyak 13 orang atau 10.5% dari responden menjawab kalau mereka tidak tertarik kepada buku ilustrasi tersebut.

Penulis pun mencari tahu tentang harga yang sesuai dari buku tersebut. Dari 124 responden, hasil dari pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebanyak 76 orang atau 61.3% dari responden menjawab kalau harga yang sesuai adalah Rp. 100.000 sampai dengan Rp. 120.000.
2. Sebanyak 31 orang atau 25% dari responden menjawab kalau harga yang sesuai adalah Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 100.000.
3. Sebanyak 17 orang atau 13.7% menjawab kalau harga yang sesuai adalah lebih dari Rp. 120.000.

### **3.1.1.2. Kesimpulan Kuisioner**

Dari kuisioner tersebut, dapat dilihat kalau masih banyak responden yang menyukai pelajaran sejarah. Mereka lebih menyukai tokoh sejarah pria belum tentu karena mereka sudah mempunyai persepsi sendiri, namun karena mereka tidak sefamiliar itu terhadap tokoh sejarah perempuan dibandingkan dengan tokoh sejarah laki-laki. Dari sekian banyak tokoh sejarah perempuan, mereka lebih mengetahui tokoh sejarah pria, sehingga mereka lebih memiliki banyak pilihan tentang tokoh sejarah mana yang mereka sukai. Ketertarikan responden kepada tokoh sejarah perempuan juga tinggi hanya saja belum dapat dipuaskan karena paparan mereka terhadap tokoh sejarah perempuan masih sedikit. Mereka pun sadar kalau mereka terdapat dampak dari tidak mengetahui tentang tokoh-tokoh sejarah perempuan di Indonesia.

### **3.1.2 Wawancara**

Menurut Sugiyono (2013), wawancara ialah sebuah metode pengumpulan informasi yang dilakukan ketika penulis membutuhkan informasi lebih dalam mengenai suatu subyek dengan tujuan untuk menemukan akar dan dasar dari sebuah permasalahan (hlm.194).

Untuk mendapatkan data dari narasumber, penulis melakukan beberapa wawancara dengan ahli sejarah guna mendapatkan *insight* mengenai tokoh sejarah

perempuan dan persepsinya dari mata ahli sejarah. Berikut merupakan hasil dari wawancara tersebut:

### 1. Wawancara dengan Galih Kristianto

Galih Kristianto adalah seorang guru sejarah pada tingkat sekolah. Lulusan dari Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta. Sebagai seorang guru sejarah, Galih Kristianto sering berinteraksi dengan pelajar dan memiliki *insight* mengenai persepsi guru tentang minat pelajar, pengetahuan pelajar tentang sejarah, beserta dengan pengetahuan yang ada di dalam buku sejarah tersebut.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Galih Kristianto

Pertanyaan-pertanyaan diberikan penulis lewat WhatsApp. Sebelumnya, penulis sudah pernah berkorespondensi dengan beliau untuk bertanya-tanya mengenai tokoh sejarah wanita. Melalui wawancara tersebut penulis mendapatkan informasi dari perspektif pengajar di sekolah, mengenai minat

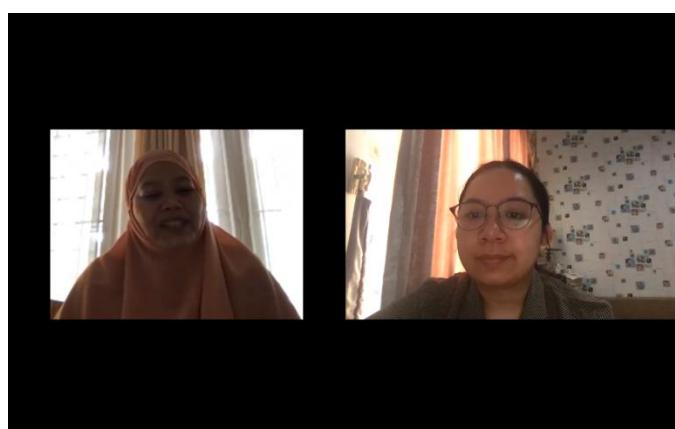
remaja dan bagaimana buku sejarah yang ada di sekolah dirasa belum bisa memenuhi kebutuhan pelajar. Beliau mengatakan kalau jika dilihat dari materi yang ada di dalamnya, materi pembelajaran di sekolah terlalu luas dan bertele-tele, membahas materi yang tidak diperlukan, sehingga gagal menunjang minat pelajar. Menurut pendapat beliau, buku teks yang sudah ada masih cenderung hanya menyajikan fakta dari peristiwa-peristiwa yang ada dan bukannya tokoh ataupun nilai yang bisa dipelajari dari kejadian tersebut, sedangkan yang penting untuk pelajar justru nilai-nilai teladannya. Dari wawancara tersebut, penulis juga mendapatkan informasi mengenai tokoh sejarah wanita secara lebih spesifik. Galih Kristianto menjelaskan kalau pembahasan buku teks yang diwajibkan oleh sekolah biasanya lebih fokus daripada peristiwa daripada pribadi, sehingga kurang terdapat bahasan mengenai tokoh sejarah wanita di dalamnya, apalagi kuantitasnya tidak sebanyak tokoh sejarah pria. Walau terdapat banyak buku sejarah tematik, beberapa bahkan membahas bukan tokoh dari Indonesia melainkan dari luar, banyak dari buku-buku tersebut bukan merupakan konsumsi pelajar. Buku-buku tersebut ditujukan kepada mahasiswa sejarah atau orang yang memang berniat untuk membaca buku tersebut. Beliau juga mengatakan kalau konten yang ada di buku tersebut belum tentu merupakan konten yang tepat untuk pelajar, karena biasanya lebih membahas fakta daripada pendidikan karakter.

Dilihat dari kajian gender, Galih Kristianto berpendapat kalau peran tokoh wanita tidak kalah penting dari tokoh sejarah pria. Namun, buku teks yang

ada di sekolah untuk sekarang belum membahas tokoh-tokoh sejarah wanita karena terlalu fokus kepada peristiwa dan bukannya pribadi. Informasi yang ada tentang tokoh sejarah wanita harus dicari lagi dan didapatkan dari sumber-sumber yang belum tentu bisa diakses atau ditargetkan kepada pelajar. Sehingga, nilai yang dimiliki oleh tokoh sejarah wanita kurang dapat disampaikan, walaupun tidak kalah penting. Beliau juga berpendapat jika hal ini terus-terusan terjadi, terdapat resiko tokoh-tokoh tersebut dapat terlupakan, apalagi yang tidak sering dibahas, misalnya Nyi Ageng Serang, Maria Maramis, Nyai Ahmad Dahlan, dan lain-lain.

## 2. Wawancara dengan Mutiah Amini

Ibu Mutiah Amini merupakan dosen sejarah di Fakultas Budaya Universitas Gajah Mada. Ia juga menuliskan sebuah artikel berjudul “*Bias Gender dalam Historiografi dan Penulisan Sejarah Perempuan*”. Dari artikel itu, penulis memutuskan untuk menghubungi Bu Mutiah Amini. Wawancara dilakukan melalui media Zoom.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Mutiah Amini

Pada wawancara ini, penulis mendapatkan wawasan tentang tokoh sejarah perempuan dari segi konten. Bersama dengan Ibu Mutiah penulis berdiskusi perihal kurangnya wawasan remaja tentang tokoh perempuan, juga bagaimana buku-buku yang berisi informasi tentang tokoh perempuan tidak bisa ditemukan dengan mudah dalam toko-toko buku dan harus dicari ke perpustakaan-perpustakaan besar. Beliau juga menjelaskan bagaimana perempuan mengisi berbagai macam peran dalam perjuangan, dari perjuangan fisik, pendidikan, sampai diplomasi. Salah satunya tokoh yang kurang dikenal seperti Maria Ulfah Santoso yang merupakan seorang diplomat perempuan pada masa dulu.

Beliau juga beropini kalau ketimpangan informasi ini terjadi karena sejarah dan peran perempuan dianggap bukan merupakan ranah publik namun ranah pribadi, yang membuat perempuan lebih didorong untuk berada di dalam rumah. Menurut Ibu Mutiah, ketika peran perempuan luput dipelajari dan diingat, maka sejarah tidak akan dilihat secara utuh dan lama-kelamaan akan semakin maskulin, sehingga generasi ke depan akan mengalami kesulitan perihal melihat sesuatu dengan kritis. Belum perihal kehilangannya identitas perempuan yang sangat penting. Tak hanya tidak mengerti identitas mereka tapi mereka juga tidak akan dapat memahami masa lalu, yang akan berakibat ketidakpahamannya mereka kepada masa sekarang dan masa depan.

Dari Ibu Mutiah penulis juga mendapatkan wawasan tentang bagaimana sejarah diperlihatkan sebagai sebuah *heritage* yang ada di

sekeliling, sehingga terasa hidup dan bukannya hanya potret-potret tidak dikenal—sejarah harus dapat terasa familiar karena merupakan warisan kebudayaan dan identitas dari masa lampau. Tidak harus melalui peristiwa besar, sejarah bisa dibahas melalui kejadian-kejadian yang lebih dekat dengan siswa.

Melalui beliau, penulis juga melakukan konsultasi perihal konten, awalnya urutan konten yang ada di dalam buku. Beliau menyarankan untuk menggunakan klasifikasi terlebih dahulu melalui peran seperti apa yang seorang tokoh lakukan, seperti misalnya membahas diplomat perempuan, kemudian mengurutkannya melalui periodesasi bangsa.

### 3. Wawancara dengan Bapak Joko Wibowo

Joko Wibowo adalah seorang editor dari pihak penerbit Elex Media Komputindo. Sebagai seorang editor, beliau menyediakan wawasan tentang perancangan buku. Karena kesibukan Bapak Joko, wawancara tidak bisa dilakukan melalui *video* call, sehingga akhirnya wawancara dengan Bapak Joko dilakukan melalui WhatsApp dan E-Mail. Penulis mengirimkan daftar pertanyaan yang kemudian dijawab oleh beliau.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Joko Wibowo

Bapak Joko Wibowo menjawab pertanyaan-pertanyaan sebut dengan singkat dan padat. Ia mengatakan kalau memang belum banyak buku sejarah yang ditujukan kepada remaja. Beliau juga menjelaskan kalau kurang-ukuran buku pengetahuan pun bervariasi tergantung dengan target audiens. Buku yang ditujukan kepada anak-anak akan berukuran lebih besar dan buku pengetahuan yang ditujukan kepada orang dewasa akan berukuran lebih kecil dengan konten yang lebih padat, namun tidak menutup kemungkinan untuk sebaliknya. Ketebalan buku pun tergantung dengan konsepnya.

Beliau juga memberi masukan kepada penulis untuk menyertakan judul yang jelas dan spesifik pada sampul buku, juga satu kalimat penjelasan singkat untuk menunjukkan ringkasan padat bukunya. Hal lain yang harus diperhatikan penulis ketika merancang adalah melakukan validasi kepada sumber data kepada narasumber ahli dengan hati-hati, perlunya menyesuaikan konten yang akan disajikan dengan target audiens. Beliau

juga merasa konsep buku harus ringan dan tidak kaku. Penulis juga mendapat masukan untuk menggunakan ilustrasi dan diagram.

Beliau juga mengatakan perihal alat promosi ketika ditanya. Ia memberi masukan untuk fokus dan memperbanyak promosi media digital dan sosial merupakan lebih efektif pada kondisi pandemic seperti ini. Jika terdapat kebutuhan *merchandise*, harus tepat sasaran dan dapat dimengerti dan digunakan oleh target audiens.

### **3.1.1.3. Kesimpulan Wawancara**

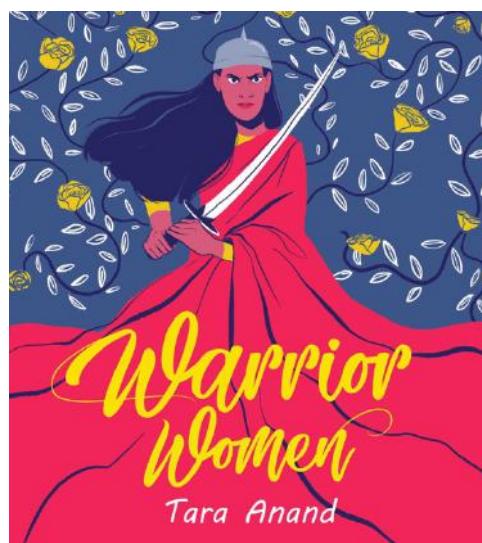
Dari wawancara yang dilakukan, penulis menarik kesimpulan kalau masih terdapat minat yang tinggi terhadap Sejarah Indonesia, namun buku teks biasa belum dapat menyediakan sumber informasi tentang tokoh-tokoh perempuan karena kurikulum sejarah yang terdapat pada buku teks lebih fokus kepada peristiwa daripada tokoh-tokoh. Sementara, buku nonteks belum dapat tersedia secara luas, juga belum tentu ditujukan kepada remaja atau dijual secara luas. Oleh karena itu terdapat potensi pengembangan buku pengayaan pengetahuan berbentuk buku ilustrasi yang membahas tentang tokoh sejarah perempuan di Sejarah Indonesia. Buku ini harus diolah dengan konsultasi dengan narasumber ahli agar data dapat divalidasi.

### **3.1.3 Studi Eksisting**

Penulis melakukan studi eksisting kepada buku-buku serupa yang membahas tentang tokoh-tokoh sejarah perempuan, dari buku teks biasa tanpa ilustrasi sampai

buku-buku ilustrasi. Penulis melakukan tahapan tersebut untuk mendapatkan *insight* beserta referensi tentang aspek-aspek visual dan penulisan pada buku-buku yang sudah terbit.

#### 3.1.1.4. Warrior Women



Gambar 3.4. Buku *Warrior Women*

(Anand, 2018)

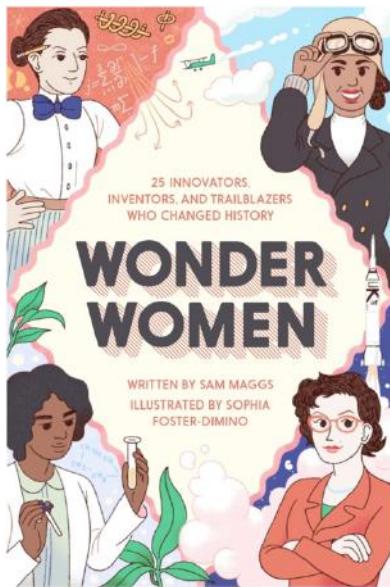
*Warrior Women* adalah buku ilustrasi bertema tokoh sejarah perempuan yang membahas tentang perempuan-perempuan pejuang pada Sejarah India. Buku ini diilustrasikan dan ditulis oleh Tara Anand, seorang ilustrator yang berasal dari Mumbai, India. Buku ini berawal dari ilustrasi yang terinspirasi dari buku-buku sejarah yang kemudian dibukukan, dengan visual yang diambil dari patung, ilustrasi lama dan perangko. Buku ini ditujukan untuk segmentasi yang muda (8-10 tahun) dengan gambar ilustrasi yang menggunakan warna yang mencolok, berisi 12 tokoh perempuan dalam Sejarah India. Buku ini dimaksud untuk menyorot nama-

nama perempuan yang tidak sering dibahas oleh buku-buku sejarah biasa. Namun, karena buku ini hanya berisi tokoh-tokoh sejarah perempuan di India dan dijual dalam taraf internasional, buku ini tidak masuk ke dalam materi pelajar Indonesia.

Tabel 3.1 Analisis Buku *Warrior Women*

Kelebihan	Buku minim teks, ilustrasinya sangat menarik namun seragam dan mendominasi isi buku, hampir terlihat seperti buku cerita narasi dan bukannya buku sejarah. <i>Layout</i> konsisten di setiap halaman. Memiliki kontras warna yang sangat menarik dilihat. Komunikasi isi buku dilakukan dengan lugas dan simpel sehingga mudah dimengerti dan diingat.
Kelemahan	<i>Legibility</i> tulisan agak sulit dibaca karena menggunakan <i>typeface</i> bermodel <i>handwritten</i> berwarna putih di atas warna cerah. <i>Flow</i> membaca/perhatian dari tiap halaman berbeda-beda dan tidak mengikuti <i>grid</i> sehingga akan kesulitan untuk melihat bagian mana yang harus dibaca terlebih dahulu.

### 3.1.1.5. Wonder Women



Gambar 3.5. Buku *Wonder Women*

(Maggs & Dimino, 2016)

*Wonder Women* adalah buku ilustrasi yang bertema tokoh sejarah perempuan yang membahas tokoh-tokoh sejarah perempuan dunia, terutama yang bekerja di bidang-bidang sains, matematika, atau sebagai ilmuwan dan petualang. Buku ini ditulis oleh Sam Maggs dan diilustrasikan oleh Sophia Foster-Dimino. Buku ini ditujukan untuk remaja berusia 13 tahun ke atas. Di dalam buku ini, terdapat ilustrasi-ilustrasi yang semi-realistik dengan warna-warna pastel.

Tabel 3.2 Analisis Buku *Wonder Women*

Kelebihan	<i>Layout</i> yang konsisten setiap halaman. Ilustrasi disertakan di bagian depan halaman dengan nama yang besar sehingga tidak akan keliru dan mudah diingat. Gaya bahasa lebih rumit
-----------	--

	dan konten tiap tokoh lebih detil, membahas tanggal dan tempat. Ilustrasi sangat menarik.
Kelemahan	Konten buku hampir seperti novel biasa tanpa penekanan macam-macam tentang tahun sehingga akan sulit diingat. Strategi komunikasi terkadang tidak sesuai dengan penceritaan sejarah. Beberapa konten teks terkesan memojokkan laki-laki, penuh dengan opini.

### 3.1.1.6. Kesimpulan Studi Eksisting

Pada studi eksisting, penulis menemukan kalau terdapat kecenderungan untuk memakai warna-warna kontras dengan saturasi yang tinggi untuk buku ilustrasi sejarah yang ditujukan kepada kalangan remaja. Ilustrasi yang digunakan menggunakan gaya ilustrasi kartun dengan masih menjunjung anatomi gaya ilustrasi realis, dengan gaya komunikasi yang simpel, santai dan seperti bercerita. Warna yang digunakan pada ilustrasi tersebut pun cenderung merupakan blok warna dan tidak mendetail walau masih menggunakan bayangan untuk memberi *depth*. Gaya ilustrasi pada buku cenderung sama, dengan *layout* yang sama, agar terdapat struktur terhadap buku.

### **3.1.2. Studi Pustaka**

Menurut Sugiyono (2013), studi pustaka ialah sebuah metode pengumpulan informasi dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, dokumen, dan kisah sejarah, untuk mendapatkan wawasan ilmiah. Berikut merupakan studi pustaka sebagai referensi dari tokoh-tokoh sejarah yang akan dimasukkan ke dalam materi buku:

#### **3.1.2.1. Perempuan-Perempuan Menggugat**



Gambar 3.6. Buku *Perempuan-Perempuan Menggugat*  
(<https://www.berdikaribook.red/perempuan-perempuan-menggugat.html>, n.d.)

*Perempuan-Perempuan Menggugat* adalah sebuah buku sejarah tentang literasi rupa tokoh perempuan. Buku ini diperuntukkan untuk pembaca dewasa dan memiliki ilustrasi berupa lukisan di setiap bab. Ilustrasi yang ada di dalam buku ini berbentuk sebuah lukisan dengan wajah tokoh-tokoh perempuan sebagai fokus utama dengan ornamen-ornamen metaforik di sekelilingnya untuk menggambarkan kehidupan mereka. Cara penceritaan tokoh hampir seperti di buku pelajaran sekolah biasa, menggurui dengan

bahasa komunikasi yang cukup fokus terhadap diksi tinggi. Pada akhir setiap bagian tokoh, akan diselipkan pikiran-pikiran feminism dan filosofis, namun isi buku ini lebih seperti cuplikan singkat antar setiap tokoh. Terdapat juga kesulitan menavigasi isi buku karena tokoh diatur menggunakan periode waktu tanpa diklasifikasi.

Tabel 3.3 Analisis Buku *Perempuan-Perempuan Menggugat*

Kelebihan	Terdapat banyak jenis tokoh perempuan yang ada di dalam buku sehingga terdapat variasi tokoh dari berbagai daerah di Indonesia. Setiap tokoh mendapatkan ilustrasi bergaya realis berwarna hitam-putih. Setiap tokoh memiliki dua-tiga halaman minimum.
Kelemahan	Tulisan cukup padat dan membosankan, tidak bisa terjangkau oleh pembaca remaja. Banyak detail ilustrasi yang hilang karena warna buku yang hitam putih. Buku tidak tersedia di toko buku dan harus dicari di toko buku independen. Ilustrasi berada di akhir bagian tokoh dan bukannya di awal sehingga mudah keliru antara satu tokoh dengan tokoh lainnya.

### 3.1.2.2. Kesimpulan Studi Pustaka

Pada studi pustaka ini, penulis menemukan fakta-fakta tentang tokoh perempuan yang bervariasi, dengan minimum informasi dua halaman. Agar dapat terjangkau untuk target usia yang lebih muda, gaya komunikasi harus lebih simpel dan santai. Tidak familiernya audiens terhadap fitur wajah

tokoh tertentu membuat sistem *layout* dan penempatan ilustrasi harus jelas sehingga tidak akan terjadi kekeliruan antara ilustrasi satu tokoh dengan tokoh lainnya. Agar detail ilustrasi terlihat, dibutuhkan halaman yang berwarna.

### **3.2. Metodologi Perancangan**

Haslam (2006) juga mencantumkan sebuah metode desain buku:

#### **3.2.1. Dokumentasi**

Proses dokumentasi informasi materi sebagai langkah awal yang dapat berupa gambar atau tulisan, diantaranya foto hasil wawancara, foto narasumber, foto-foto buku referensi perancangan dan sebagainya. Penulis melakukan wawancara terhadap dua ahli sejarah, Mutiah Amini sebagai narasumber utama dan Galih Kristianto, juga terhadap editor dari Elex Media Komputindo, Joko Wibowo. Penulis juga melakukan penyebaran kuisioner dan juga studi eksisting dan pustaka.

#### **3.2.2. Analisis**

Analisis data yang telah didapatkan untuk mendapatkan permasalahan. Hal ini setelahnya menghasilkan landasan teori yang dibutuhkan. Penulis menganalisis semua data yang dikumpulkan dan mulai menerapkannya ke dalam *mind map* untuk mendapatkan kata kunci.

#### **3.2.3. Ekspresi**

Pendekatan desain dengan cara pengaplikasian ide penulis yang dapat menarik perhatian, di antaranya penggunaan warna, tipografi, foto, dan sebagainya. Penulis

membuat *moodboard* gaya ilustrasi, *moodboard* referensi dan juga *color palette*, juga pemilihan tipografi.

#### **3.2.4. Konsep**

Pada tahap ini, penulis melakukan pendalaman konsep dari *mind map* yang sudah dibuat. Dari *mind map* tersebut, diambil kata kunci “vintage” dan “lively”, yang kemudian dikembangkan menjadi *Big Idea* “*Bringing Legacy to Life*” atau “Menghidupkan Warisan”.

#### **3.2.5. Brief Desain**

*Big idea* “*Bringing Legacy to Life*” kemudian dikembangkan menjadi brief desain dalam bentuk *moodboard* dan referensi yang kemudian dikembangkan menjadi sketsa, sebelum diolah menjadi bentuk digital. Setelah merampungkan ilustrasi, penulis juga menerapkannya ke dalam bidang *layout* menggunakan kombinasi *circus layout* dan *frame layout* yang mengikuti *modular grid*.